

PROCEEDING



INTERNATIONAL CONFERENCE AND WORKSHOP ON SCHOOL COUNSELING

MAY 23-24, 2016

"The Role of School Counselors in Dealing with Students with Special Needs in Inclusive Schools"

Tim Editor :

J. Donal Sinaga, M.Pd

Dr. MM Sri Hastuti, M.Si

Dr. Gendon Barus, M.Si

Drs. Robertus Budi Sarwono, M.A



TheChicagoSchool®
of Professional Psychology





International Conference and Workshop on School Counseling
"The Role of School Counselors in Dealing with Students with Special Needs in Inclusive Schools"
May 23-24, 2016

PROCEEDING

INTERNATIONAL CONFERENCE AND WORKSHOP ON SCHOOL COUNSELING

Penulis:

Patricia H.A. Perez, Marilyn Susman, Dany M. Handarini, Naniek Krishnawati, Prias Hayu Purbaning Tyas, E. Handayani Tyas, Muya Barida, Dian Ari Widyastuti, Juster Donal Sinaga, F. Sugeng Subagyo, Carina Bella Donna, Jeanete Ophilia Papilaya, A. Setyandari, Ag. Krisna Indah Marheni, MM. Sri Hastuti, Atrup, Sri Panca Setyawati, Sri Mulyaningsih, Arundati Shinta, Fx. Wahyu Widianoro, Budi Astuti, Prio Utomo, Slamet Fitriyadi, Gendon Barus, Melani Aprianti, Riana Sahrani, Debora Basaria, Melda Rumia Rosmery Simorangkir, Elisabet W.Hapsari, Novia Damayanti, Sugesti Yoan Ahmad Yani, Sunawan, Elisabeth Christiana

Tim Editor

Juster Donal Sinaga, M.Pd
Dr. MM. Sri Hastuti, M.Si
Robertus Budi Sarwono, M.A
Dr. Gendon Barus, M.Si





International Conference and Workshop on School Counseling

"The Role of School Counselors in Dealing with Students with Special Needs in Inclusive Schools"
May 23-24, 2016

PROCEEDING

INTERNATIONAL CONFERENCE AND WORKSHOP ON SCHOOL COUNSELING

Copyright © 2016

Prodi BK, FKIP, Universitas Sanata Dharma

Penulis

Patricia H.A. Perez, Marilyn Susman, Dany M. Handarini, Naniek Krishnawati, Prias Hayu Purbaning Tyas, E. Handayani Tyas, Muya Barida, Dian Ari Widyastuti, Juster Donal Sinaga, F. Sugeng Subagyo, Carina Bella Donna, Jeanete Ophilia Papilaya, A. Setyandari, Ag. Krisna Indah Marheni, MM. Sri Hastuti, Atrup, Sri Panca Setyawati, Sri Mulyaningsih, Arundati Shinta, Fx. Wahyu Widianoro, Budi Astuti, Prio Utomo, Slamet Fitriyadi, Gendon Barus, Melani Aprianti, Riana Sahrani, Debora Basaria, Melda Rumia Rosmery Simorangkir, Elisabet W.Hapsari, Novia Damayanti, Sugesti Yoan Ahmad Yani, Sunawan, Elisabeth Christiana

Tim Editor

Juster Donal Sinaga, M.Pd
Dr. MM. Sri Hastuti, M.Si
Robertus Budi Sarwono, M.A
Dr. Gendon Barus, M.Si

Cover Illustration & Layout:

Program Studi Bimbingan dan Konseling
FKIP, USD

Cetak Pertama, Mei 2016

X, 313 hlm; 21 x 29,5 cm

PENERBIT



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS
Lantai 1 Gedung Perpustakaan USD
Jl. Affandi (Gejayan) Mrican,
Yogyakarta 55281
Telpn. (0274) 513301, 515253
Ext. 1527/1513; Fax (0274) 562383
e-mail: publisher@usd.ac.id

INSTITUSI PENDUKUNG



Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP
Universitas Sanata Dharma
Kampus III, Paingan, Maguwoharjo, Depok,
Sleman
Yogyakarta
Telpn. (0274) 883037
Fax (0274) 886529



Sanata Dharma University Press anggota APPTI
(Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi buku sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis





Kata Pengantar

Trend jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia semakin meningkat. Sementara tenaga profesional yang kompeten untuk mendampingi mereka terbatas. Berangkat dari situasi tersebut Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma mengangkat isi penanganan anak berkebutuhan khusus dalam satu diskusi ilmiah dalam bentuk konferensi dan workshop internasional konseling sekolah.

Prosiding Konferensi dan Konseling Internasional Konseling Sekolah yang dipersembahkan oleh Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma dalam rangka 25 tahun Prodi BK, merupakan kumpulan hasil penelitian dan gagasan para ahli, praktisi guru Bimbingan dan Konseling, dan mahasiswa tentang layanan bimbingan dan konseling di sekolah, secara khusus penanganan anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusif. Artikel-artikel di dalam prosiding ini mencoba mengungkap berbagai permasalahan-permasalahan seputar penanganan anak berkebutuhan khusus, secara khusus dalam ranah kerja guru Bimbingan dan Konseling di sekolah. Semua artikel di dalam prosiding ini dipresentasikan dalam Konferensi dan Workshop Internasional Konseling yang diselenggarakan pada tanggal 23-24 Mei 2016. Artikel-artikel tersebut telah melalui proses seleksi dan pengeditan oleh tim yang memiliki kompetensi pada bidangnya.

Sekitar 300 peserta hadir di dalam konferensi dan 50 peserta mengikuti workshop. Peserta konferensi dan workshop berasal dari beragam latar belakang pekerjaan: dosen, guru Bimbingan dan Konseling, kepala sekolah, guru mata pelajaran, guru pendamping khusus anak berkebutuhan khusus, orang tua, dan mahasiswa.

Kehadiran prosiding di tangan masyarakat pembaca tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Pantaslah dalam kesempatan ini diberikan ucapan terimakasih kepada: Dr. Gendon Barus, M.Si, Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma; Dr. MM Sri Hastuti, M.Si, ketua panitia Konferensi dan Workshop Internasional Konseling Sekolah; Tim dari The Chicago School of Professional Psychology yang terdiri dari Patricia H.A. Perez, Med., PhD, Prof. (Em) Marilyn Susman, PhD, Breeda McGrath, PhD; Dany M. Handarini dari Universitas Negeri Malang. Juga rasa bangga kami sampaikan kepada semua partisipan di dalam konferensi dan workshop. Serta terimakasih yang besar kepada semua panitia yang mendukung kegiatan dan kehadiran prosiding ini. Semoga kehadiran prosiding ini memberikan wawasan baru dalam dunia bimbingan dan konseling.

Tim Editor



Daftar Isi

	Hal
Halaman Judul	i
Halaman Identitas Buku	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Sambutan Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling.....	vii
Sambutan Perwakilan <i>The Chicago School Of Professional Psychology</i>	viii
MATERI KEYNOTE SPEAKER	
<i>The Role of School Counselors in Supporting Children with Special Needs</i>	1
<i>Patricia H.A. Perez, Med., Ph.D.</i>	
<i>What Every Counselor Need to Know: The Core Conditions and The Basics of Counselor Supervision</i>	11
<i>Prof. (Em) Marilyn Susman, Ph.D.</i>	
Peran Konselor Sekolah dalam Menangani Siswa Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Inklusif	22
<i>Dr. Dany Moenindyah Handarini, M.A</i>	
MAKALAH PENDAMPING	
Implementasi Permendikbud No 111 Tahun 2014 Melalui <i>Focus Grup Discussion</i> (FGD) Bagi Guru BK di Sekolah	32
<i>Naniek Krishnawati</i>	
Peran Konselor untuk Anak Berkebutuhan Khusus	42
<i>Prias Hayu Purbaning Tyas</i>	
Implementasi Tata Kelola Bimbingan Konseling di Sekolah Menengah Atas (SMA)	49
<i>E. Handayani Tyas</i>	
Model Evaluasi Adept Bagi Konselor Sekolah Penyelenggara Pendidikan	60
<i>Muya Barida dan Dian Ari Widiastuti</i>	
Perubahan Perilaku Belajar Siswa Dengan Penguatan Sistem Dukungan Orang Tua Melalui Layanan <i>Home Visit</i>	76
<i>Juster Donal Sinaga dan F. Sugeng Subagyo</i>	
Studi Kasus Proses Belajar Mandiri Seorang Penyandang Tunaganda Buta-Tuli Mempelajari Konsep Objek Di SLB G/ AB Helen Keller Indonesia Yogyakarta....	93
<i>Carina Bella Donna</i>	



Profil Inteligensi Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Inklusi Se-Kota Ambon <i>Jeanete Ophilia Papilaya</i>	104
Gaya Belajar dan Prestasi Belajar Mahasiswa Baru Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP, USD, Tahun Ajaran 2013..... <i>A. Setyandari dan Ag. Krisna Indah Marheni</i>	118
<i>Rational Emotive Behavior Therapy</i> Bagi Anak Cerdas Istimewa <i>Neurotic</i> <i>M.M Sri Hastuti</i>	126
Bencana Model Hipotetik Konseling Integratif Berbasis Hipnoterapi dalam Memecahkan Masalah Traumatik <i>Atrup dan Sri Panca Setyawati</i>	144
Motivating A Slow Learner Student to Master Math Through Individual Counseling <i>Sri Mulyaningsih, Arundati Shinta, And Fx. Wahyu Widianoro</i>	155
<i>Art Therapy</i> Bagi Anak Berkebutuhan Khusus <i>Ag. Krisna Indah Marheni</i>	163
Peningkatan Kemampuan Penyesuaian Diri Anak Taman Kanak-kanak (TK) melalui Model Konseling <i>Sequentially Planned Integrative Counselling For Children</i> (SPICC) <i>Budi Astuti, Rita Eka Izzaty dan Nurcholimah</i>	179
Inovasi Model <i>Expressive Art Cuonseling</i> : Penggunaan <i>Play Techniques</i> untuk Meningkatkan Sosial <i>Skills</i> pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) <i>Prio Utomo</i>	197
Keefektifan Terapi Bermain Dengan Media Boneka untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah <i>Sri Panca Setyawati</i>	210
Model Konseling Kelompok Menggunakan Teknik <i>Spiritual Emotional Freedom Technique</i> (SELFT) untuk Mengurangi Kecanduan Merokok pada Remaja <i>Slamat Fitriyadi</i>	218
Efektivitas Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Berbasis Layanan Bimbingan Klasikal Kolaboratif dengan Pendekatan <i>Experiential Learning</i> <i>Gendon Barus</i>	229
Penerapan <i>Social Story</i> dengan <i>Positive Reinforcement</i> untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa TK <i>Melani Aprianti, Riana Sahrani, Debora Basaria</i>	252
Pendidikan Karakter (Disiplin) terhadap Kecerdasan Emosi Anak Penyandang Attention Deficit Hyperactive Disorder-ADH <i>Melda Rumia Rosmery Simorangkir</i>	262





International Conference and Workshop on School Counseling

‘The Role of School Counselors in Dealing with Students with Special Needs in Inclusive Schools’
May 23-24, 2016

Intervensi Remedial Membaca dan Menulis: Sarana untuk Membantu Belajar Anak yang Mengalami Gangguan Lamban Belajar di SD “X” Yogyakarta	277
<i>Elisabet W. Hapsari</i>	
Penerapan Pendekatan Konstruktivistik Model <i>Cooperative Learning</i> untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Kelas VII SMPN 18 Malang (Sekolah Inklusi)	285
<i>Novia Damayanti</i>	
Peningkatan Perilaku <i>On-Task</i> Siswa SD Melalui Penerapan Aplikasi Strategi Manajemen Kelas	291
<i>Sugesti Yoan Ahmad Yani dan Sunawan</i>	
Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Pendidikan Inklusi	301
<i>Elisabeth Christiana</i>	



PENINGKATAN KEMAMPUAN PENYESUAIAN DIRI ANAK TAMAN KANAK-KANAK (TK) MELALUI MODEL KONSELING *SEQUENTIALLY PLANNED INTEGRATIVE COUNSELLING FOR CHILDREN (SPICC)***Budi Astuti¹, Rita Eka Izzaty² dan Nurcholimah³**

Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta

E-mail: budi_astuti@uny.ac.id¹, rizzaty@uny.ac.id², nurcholimah@uny.ac.id³**ABSTRACT**

This study aims to increasing adjustment ability of early years children through counseling model of Sequentially Planned Integrative Counselling For Children (SPICC). This study uses action research approach. Data collection instrument using Barriers Assessment Questionnaire Adjustment of Early Years Children. The questionnaire was filled out by 22 early years children teachers. Samples were selected purposively number 3 early years children. Samples were involved namely ANS (female, 5 years 4 months), HAA (male, 5 years 1 month), and TAM (male, 6 years 4 months). The study was conducted through two cycles with 5 phases counseling measures. Data were analyzed using descriptive analysis. The results showed that the problems that barrier the ability of adjustment ANS behavior is not willing to talk if there is a problem such as others, HAA indicates the level of concentration is not good, and TAM behave hurt another friend. Adjustment ability of third child has increased through the application of models of counseling Sequentially Planned Integrative Counselling For Children (SPICC). The third child shows behavioral changes expected after being given the actions of individual counseling. Indicators of success indicated by the condition of the child feel more comfortable, children were enthusiastic, cheerful, aware and committed to change negative behavior into a positive.

Keywords: *adjustment ability, counseling model of SPICC, early years children*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri anak taman kanak-kanak (TK) melalui model konseling Sequentially Planned Integrative Counselling For Children (SPICC). Penelitian ini menggunakan pendekatan action research. Instrumen pengumpulan data menggunakan Kuesioner Asesmen Hambatan Penyesuaian Diri Anak di TK. Kuesioner diisi oleh 22 orang guru TK. Sampel penelitian dipilih secara purposive sejumlah 3 anak TK. Sampel yang dilibatkan yakni ANS (Perempuan, 5 tahun 4 bulan), HAA (Laki-laki, 5 tahun 1 bulan), dan TAM (Laki-laki, 6 tahun 4 bulan). Penelitian dilakukan melalui 2 siklus dengan tindakan 5 fase konseling. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan yang menghambat kemampuan penyesuaian diri ANS ialah perilaku tidak mau berbicara jika ada masalah seperti anak TK yang lain, HAA menunjukkan tingkat konsentrasi yang tidak baik, dan TAM berperilaku menyakiti teman lain. Kemampuan penyesuaian diri ketiga anak TK mengalami peningkatan melalui penerapan model konseling Sequentially Planned Integrative Counselling For Children (SPICC). Ketiga anak tersebut menunjukkan perubahan perilaku yang diharapkan setelah diberikan tindakan konseling individual. Indikator keberhasilan ditunjukkan dengan kondisi anak yang merasa lebih nyaman, anak terlihat antusias, ceria, menyadari dan berkomitmen untuk mengubah perilaku negatif menjadi positif.

Kata kunci: *kemampuan penyesuaian diri, model konseling SPICC, anak TK*



PENDAHULUAN

Anak TK tergolong pada masa kanak-kanak awal atau usia prasekolah. Para pendidik menyebutnya sebagai masa persiapan menuju pendidikan sekolah. Pada masa kanak-kanak awal, setiap individu diharapkan dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Tugas-tugas perkembangan tersebut antara lain: mempelajari perbedaan seks dan tata caranya, mempersiapkan diri untuk membaca, dan belajar membedakan benar dan salah, dan mulai mengembangkan hati nurani (Hurlock, 1991).

Idealnya, tugas-tugas perkembangan masa kanak-kanak awal dapat terselesaikan dengan baik oleh setiap individu. Namun pada kenyataannya, sebagian anak mengalami hambatan-hambatan dalam perkembangannya. Perilaku yang sering muncul pada sebagian anak dan mengganggu tercapainya tugas perkembangan tersebut, seperti yang ditemukan oleh Rita Eka Izzaty (2004), pada anak-anak TK di

Yogyakarta yaitu agresivitas, kecemasan, *temper tantrum*, sulit konsentrasi, gagap atau kesulitan berkomunikasi, menarik diri, *enuresis* dan *encopresis*, berbohong, menangis berlebihan, bergantung, pemalu, dan takut yang berlebihan, dan hambatan penyesuaian diri.

Permasalahan tersebut tentu harus segera ditangani. Dalam hal ini, konselor memegang peranan penting untuk melaksanakan layanan konseling bagi anak-anak. Implementasi layanan konseling individu maupun konseling kelompok dapat menggunakan berbagai model pendekatan. Salah satu model konseling yang dapat digunakan ialah model konseling *Sequentially Planned Integrative Counselling for Children (SPICC)*.

Geldard dan Geldard (2012) menjelaskan bahwa model SPICC merupakan model yang berisi sejumlah pendekatan terapeutik yang sudah terbentuk dengan baik dalam prosesnya. Berbagai pendekatan terapeutik tersebut adalah terapi yang berpusat pada konseli/klien (*client-*

centered therapy), terapi psikodinamika, gestalt, naratif, kognitif, dan terapi perilaku. Lebih lanjut dikatakan bahwa model ini menggunakan strategi dan intervensi yang berasal dari pendekatan terapeutik tersebut. Model SPICC ini berasumsi bahwa; (a) perubahan terapeutik positif pada anak akan terjadi lebih cepat, efektif, dan tahan lama, jika pendekatan terapeutik yang digunakan sengaja diubah pada bagian-bagian tertentu, dan (b) jika menggunakan pendekatan terpadu, konselor dapat menggunakan beberapa ide, prinsip, konsep, strategi, dan intervensi yang diambil dari pendekatan terapeutik tertentu tanpa harus menerima secara total semua ide, prinsip, dan konsep dari pendekatan itu.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menganggap perlu untuk dilakukan penelitian terkait peningkatan kemampuan penyesuaian diri anak TK melalui penerapan model konseling SPICC. Rumusan masalah ialah bagaimana peningkatan kemampuan penyesuaian diri anak TK melalui

model konseling SPICC? Tujuan penelitian untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri anak TK melalui model konseling SPICC. Artikel ini menguraikan permasalahan, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan mengenai peningkatan kemampuan penyesuaian diri anak TK melalui model konseling SPICC.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan ialah *action research*. Desain penelitian menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart (1988) yang meliputi: perencanaan (*planning*), tindakan dan pengamatan (*action and observation*), refleksi (*reflection*), dilanjutkan siklus kedua dengan langkah yang sama. Instrumen pengumpulan data menggunakan Kuesioner Asesmen Hambatan Penyesuaian Diri Anak di TK. Instrumen diisi oleh 22 orang guru di TK An-Nuur.

Subjek penelitian sejumlah 3 orang anak TK yang diperoleh secara *purposive* dari hasil pengumpulan data. Lokasi penelitian ini di TK An-

Nuur, Krapyak, Sleman, Yogyakarta.
 Penelitian dilakukan pada bulan Juli
 sampai dengan September 2015.

Teknik analisis data dalam penelitian
 ini menggunakan analisis deskriptif.

Tabel 1. Profil Subjek Penelitian

No	Identitas Diri	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
1	Nama Subjek (Inisial)	ANS	HAA	TAM
2	Jenis Kelamin	Perempuan	Laki-laki	Laki-laki
3	Usia	5 thn 4 bln	5 thn 1 bln	6 thn 4 bln
4	Kelas	A	A	B
5	Anak ke	1 dari 2 bersaudara	1 dari 1 bersaudara	1 dari 3 bersaudara

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Masalah Konseli

Kasus konseli dideskripsikan menurut macam-macam perilaku yang muncul dan sering tidaknya perilaku tersebut muncul. Deskripsi kasus konseli menjelaskan ketiga subjek penelitian yang membutuhkan penanganan yang lebih spesifik dalam proses konseling dengan model SPICC, sebagai berikut.

a. Deskripsi Kasus ANS

Permasalahan yang dihadapi ANS (P) ditunjukkan pada perilaku yang paling sering muncul yaitu diam dan tidak mau berbicara jika ada masalah seperti anak TK yang

lain. Guru menambahkan perilaku ANS yang unik pada saat mengerjakan tugas yang berhubungan dengan motorik halus. Anak mengerjakan tugas pada saat teman-temannya hampir selesai atau waktunya hampir habis. ANS terlihat tidak peduli ketika teman-teman di sekelilingnya sudah meninggalkan ruang kelas. ANS buang air besar di celana hampir setiap hari.

b. Deskripsi Kasus HAA

Permasalahan HAA (L) ditunjukkan pada perilaku yang paling sering muncul yaitu konsentrasi yang tidak baik, biasanya tidak dapat bertahan pada permainan atau saat

mengikuti program kegiatan belajar selama 10 menit atau lebih. Pengamatan tambahan oleh guru ditemukan bahwa HAA belum memahami atas konsekuensi dari tindakan yang dilakukannya (terutama perilaku-perilaku yang negatif), pola asuh ayah dan ibu di rumah terkadang bertolak belakang, dan anak lebih banyak diasuh oleh pembantu.

c. Deskripsi Kasus TAM

TAM (L) memiliki permasalahan yang paling menonjol ialah menggigit, menendang, memukul atau berkelahi dengan anak lain

(berperilaku yang menyakiti orang lain). Didukung amatan guru bahwa ketika TAM marah, emosinya langsung meledak-ledak. TAM akan langsung memukul, menendang teman-teman sekelilingnya bahkan teman yang tidak terlibat masalah dengan dia.

2. Skenario Konseling SPICC

Pada penelitian tindakan ini, diawali dengan mempersiapkan penyusunan skenario konseling. Skenario konseling SPICC pada siklus 1 disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Pelaksanaan Siklus 1

Fase	Proses konseling	Pendekatan yang digunakan	Perubahan dan hasil yang diinginkan
1	Anak bergabung dengan konselor Anak mulai menceritakan kisahnya	Terapi berpusat pada konseli	Berbagi cerita membantu anak untuk mulai merasa lebih enak
2	Anak melanjutkan ceritanya Kesadaran akan isu yang diceritakan meningkat Anak mulai menggali emosi dan mungkin mengalami katarsis Anak menangani penyimpangan dan perlawanan	Terapi gestalt	Menaikkan kesadaran membantu anak untuk mengidentifikasi isu dengan jelas, menyentuh, dan melepaskan emosi yang kuat
3	Anak mengembangkan sudut pandang atau sudut pandangnya sendiri	Terapi naratif	Merekonstruksi dan menekankan cerita yang disukai anak untuk menaikkan persepsi diri
4	Anak menyadari kepercayaan	Terapi perubahan	Menantang pikiran yang salah dan

Fase	Proses konseling	Pendekatan yang digunakan	Perubahan dan hasil yang diinginkan
	yang merusak diri, selanjutnya mencari pilihan lain	kognitif	menggantinya dengan proses berfikir yang menghasilkan perubahan perilaku
5	Anak melatih, bereksperimen, dan mengevaluasi perilaku yang baru	Terapi perilaku	Mengalami perilaku baru dan akibatnya akan memperkuat perilaku adaptif

Fase-fase konseling dalam proses konseling pada ketiga konseli tersebut disesuaikan antara permasalahan yang dihadapi dengan metode-metode dalam model SPICC.

3. Hasil Penelitian Tindakan

Berikut ini dijelaskan proses konseling dengan menggunakan model SPICC terhadap ketiga konseli dalam 2 siklus dan masing-masing diberikan tindakan yang terdiri dari 5 fase konseling. Pada setiap fase konseling ditanamkan nilai-nilai jujur, hormat, tata krama, rukun, disiplin, mandiri, menghargai hak orang lain, rendah hati, tanggung jawab sosial, prestasi, peduli/empati, berterimakasih, berani, dan sabar. Berikut uraian tentang tindakan konseling pada siklus 1.

a. Tindakan konseling pada ANS

Permasalahan yang dihadapi oleh ANS (P) ditunjukkan pada

perilaku yang paling sering muncul yaitu diam dan tidak mau berbicara jika ada masalah seperti anak TK yang lain. Hasil konseling pada ANS mengalami perubahan pada setiap fase konseling.

Fase 1, tujuan konseling untuk memberikan suasana yang kondusif untuk membantu individu agar dapat menjadi anak yang berguna. Proses konseling ialah konselor memperkenalkan diri kepada anak dan teman-temannya, selanjutnya anak bergabung dengan konselor. Anak mulai dekat dengan konselor dan meminta konselor membacakan buku cerita yang dipilih. Media yang digunakan ialah buku cerita bergambar. Tema-tema buku cerita bergambar yang dipilih untuk kasus ini berhubungan dengan komunikasi interpersonal, sehingga anak dapat memetik pesan dan



membangun upaya konkrit dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Hasil konseling yakni terbangun suasana terapeutik yang menunjang pertumbuhan aspek psikologis anak dan berbagi cerita membantu anak untuk mulai merasa lebih nyaman. Evaluasi dan tindak lanjut ialah anak merasa nyaman duduk bersama di pangkuan konselor namun karena kondisi ramai sehingga terkadang perhatian anak dan juga konselor terbagi untuk anak lainnya yang meminta untuk duduk dekat dengan konselor. Anak sudah mau menjawab pertanyaan konselor terkait buku cerita yang dibacakan. Untuk tindak lanjut pada fase ini, selanjutnya anak akan diajak dalam ruangan yang terpisah.

Fase 2, tujuan konseling yaitu pencapaian kesadaran (*awareness*). Kesadaran akan mengetahui diri sendiri, menerima diri sendiri dan mampu membangun hubungan. Proses konseling pada fase ini anak diajak di ruangan yang terpisah dengan teman-teman yang lain. Konselor mengajak anak untuk membaca buku cerita. Anak diminta

untuk memilih buku cerita yang diinginkan. Kemudian setelah cerita tersebut dibacakan oleh konselor, anak diajak untuk mengambil hikmah dari cerita tersebut. Selanjutnya konselor mengaitkan dengan kebiasaan sehari-hari anak di sekolah dan di rumah seperti menanyakan teman anak di sekolah dan teman-teman anak di rumah. Hasil konseling adalah menaikkan kesadaran membantu anak untuk mengidentifikasi isu dengan jelas, menyentuh, dan melepaskan emosi yang kuat. Pada saat anak dipisahkan dengan teman lainnya terlihat ada perbedaan yang signifikan pada saat anak berada dengan teman-temannya. Anak terlihat kurang antusias dan menjawab seperlunya dengan suara yang relatif sangat lemah/tidak terdengar. Tindak lanjut yakni anak terlihat merasa nyaman jika berada dengan teman-temannya dibandingkan jika diajak sendirian. Sehingga pada siklus kedua jika memungkinkan anak diperbolehkan membawa teman yang dianggap dekat.





Fase 3, tujuan konseling yakni membantu konseli agar dapat menggambarkan pengalamannya untuk mengembangkan makna baru bagi pikiran, perasaan, dan perilaku yang bermasalah. Proses konseling meliputi: anak diminta untuk melanjutkan ceritanya tentang kebiasaan sehari-hari di sekolah dan di rumah, konselor mengganti tema buku cerita bergambar sesuai dengan pilihan anak untuk lebih membuat anak aktif bercerita. Hasil konseling ialah merekonstruksi dan menekankan cerita yang disukai anak untuk menaikkan persepsi diri. Evaluasi pada fase ini ialah pada saat anak diminta untuk kembali bercerita tentang kebiasaan sehari-hari dengan teman di sekolah dan di rumah, terlihat anak mau menjawab namun anak cenderung banyak diam dan hanya menjawab jika ditanya oleh konselor. Sese kali anak mengatakan ia suka main leggo dengan teman-temannya. Konselor mengiyakan tapi tidak memberikan permainan tersebut melainkan melanjutkan meminta anak bercerita lagi. Di sini mulai terlihat anak menunjukkan

kebosannya dan duduk menjauh dari konselor. Akhirnya konselor mencoba mengganti tema buku lain dan meminta anak yang memilih sendiri baru anak mau duduk mendekati konselor. Tindak lanjut yaitu memungkinkan jika disediakan juga permainan Leggo yang disukai anak sehingga anak tidak merasa bosan hanya dengan buku bergambar.

Fase 4, Tujuan konseling ialah membantu konseli dalam pemecahan masalah psikologis. Proses konseling yakni anak diminta untuk menceritakan dengan bahasanya sendiri gambar-gambar pada buku, konselor kadang memberikan masukan atau gambaran yang sesuai karena anak terkadang kurang memahami gambar tersebut dan menjawab tidak tahu. Hasil konseling ialah menantang pikiran yang salah dan menggantinya dengan proses berfikir yang menghasilkan perubahan perilaku. Evaluasi terlihat anak merasa tidak nyaman dengan situasi sendiri dan bosan jika ditanya banyak mengatakan tidak tahu. Bahkan posisi duduknya berubah-





ubah kadang sambil tiduran. Tindak lanjut situasi sendiri dan materi/bahan bacaan yang monoton, diganti dengan permainan lain sambil berinteraksi dengan teman yang dianggap dekat dengan anak.

Fase 5, tujuan konseling untuk mengubah perilaku menyimpang dari norma menjadi perilaku yang sesuai dengan norma. Proses konseling: (1) anak diperkenalkan dengan sebuah boneka Mr. Smille dan diminta untuk berpura-pura bermain dengan Mr. Smille. Namun anak menolak malah lebih banyak meminta konselor yang bercerita, (2) akhirnya konselor kembali menunjukkan buku cerita bergambar dan anak kembali diminta untuk mengulang kembali cerita bergambar yang tadi sudah dibahas. Konselor menanyakan bagaimana reaksi anak jika melihat hal tersebut. Media lain yang digunakan selain buku cerita bergambar untuk kasus ANS yaitu media untuk berlatih berkomunikasi dengan diri sendiri dan orang lain sesuai dengan minat konseli. Misalnya: ANS senang bermain boneka beruang (Teddy).

Oleh karena itu, media boneka beruang (Teddy) dapat digunakan konselor untuk mengajak ANS belajar berlatih secara bertahap dan berkesinambungan tentang cara berkomunikasi dengan baik pada orang-orang di sekitarnya (guru, teman, orang tua, dan lain-lain). Terapi ini menekankan pada kemampuan konseli bermain peran (*role playing*) dan permainan imajinatif berpura-pura. Hasil konseling ialah ANS mengalami perilaku baru dan akibatnya akan memperkuat perilaku adaptif. Evaluasi dan tindak lanjut pada fase ini ialah ketika anak diperkenalkan dengan Mr. Smille (boneka) awalnya anak senang namun ketika diminta berpura-pura/bercerita dengan boneka itu, anak menolak dan justru meminta konselor yang bercerita. Akhirnya konselor kembali menunjukkan cerita bergambar dan meminta anak menjawab apa yang dilakukan jika menghadapi masalah tersebut. Suasana sendirian menyebabkan anak bosan sehingga sulit fokus dengan pertanyaan konselor. Selain itu, kondisi ruangan





yang berdekatan dengan ruang kelas yang kebetulan sedang persiapan pentas, membuat anak sering bertanya: “itu apa?”, “itu sedang apa?”, dan pada akhirnya sesi konseling diakhiri.

b. Tindakan konseling pada HAA

Permasalahan yang dihadapi oleh HAA (L) ditunjukkan pada perilaku yang paling sering muncul yaitu tingkat konsentrasi yang tidak baik, biasanya tidak dapat bertahan pada meja permainan atau saat mengikuti program kegiatan belajar selama 10 menit atau lebih. Pada fase awal, proses konseling sama dengan kasus ANS, konselor membangun rapport dengan konseli.

Fase 1, HAA pada awalnya termasuk anak yang sulit untuk didekati oleh konselor. Konselor berupaya dengan berbagai cara agar anak mau bergabung dengan konselor seperti memberi contoh bahwa teman-temannya mau bermain dengan konselor, namun anak menolak bahkan hanya untuk berjabat tangan anak menolak. Akhirnya, di saat makan snack,

konselor mendekati anak dan mulai mengajak mengobrol teman di sebelah anak, lama-kelamaan anak mau diajak ngobrol dan menjawab pertanyaan konselor. Kemudian konselor mengajak anak untuk bergabung dengan teman-temannya untuk membaca buku cerita bersama, barulah terbangun suasana terapeutik yang menunjang pertumbuhan aspek psikologis anak. Berbagi cerita membantu anak untuk mulai merasa lebih nyaman, kemudian anak sudah mulai mau bergabung dalam mengerjakan permainan yang dibawa konselor tentang melihat persamaan 2 benda. Evaluasi dan tindak lanjut ialah anak membutuhkan waktu untuk berkenalan dan tidak dapat langsung diajak bermain.

Fase 2, media yang digunakan ialah permainan konsentrasi sederhana dengan memilih persamaan kedua gambar. Anak yang awalnya tidak berani atau malu-malu dengan konselor, kemudian akhirnya mau bermain dan melakukan apa yang diharapkan oleh konselor dan sudah mau bercerita banyak dengan konselor. Anak





mendengarkan tatacara permainan yang disampaikan oleh konselor dengan seksama. Anak mulai mengerjakan setelah diberikan ijin. Ketika anak sedang mengerjakan tugas yang diberikan konselor, terlihat teman-temannya mulai mengganggu konsentrasinya dengan ikut menunjuk-nunjuk. Namun, anak tetap berusaha untuk fokus. Anak lebih senang melakukannya sendiri dan tidak dibantu oleh konselor. Setelah selesai mengerjakan dan ada teman lain yang mau mengambil permainannya, anak memberikan atas ijin konselor. Tindak lanjut ialah karena fase 2 dilakukan di ruang kelas bersama anak-anak lain sehingga masih banyak distorsi dari teman-temannya. Pada fase berikutnya jika memungkinkan anak diajak keruang terpisah namun dengan membawa teman akrabnya mengingat pada fase 1 anak sulit untuk didekati jika belum atau tidak merasa nyaman.

Fase 3, media yang digunakan ialah permainan *goal setting*. Tujuan konseling untuk membantu konseli agar dapat

menggambarkan pengalamannya untuk mengembangkan makna baru bagi pikiran, perasaan, dan perilaku yang bermasalah. Proses konseling: (1) konselor meminta anak menunjuk 1 orang teman yang dianggap akrab untuk menemaninya bermain, (2) konselor mengajak anak dan temannya bermain di halaman sekolah, (3) konselor menggambar, menjelaskan tatacara permainan dan memberikan contoh serta menanyakan apakah anak memahami tatacara dan aturan permainan, dan (4) ketika anak mengatakan sudah paham, maka permainan dapat dimulai. Hasil konseling ialah anak terlihat begitu antusias dengan permainan tersebut karena merasa ada tantangan dan ingin menjadi pemenang. Anak terlihat fokus dengan target. Tidak jarang anak memberikan kesempatan kepada temannya dan juga tertawa bersama temannya ketika belum berhasil mencapai target. Ketika anak mencapai target tapi melanggar aturan seperti kaki melewati garis, anak bersedia mengulang. Setelah anak berhasil menyelesaikan



permainan, anak diajak duduk bersama untuk merefleksikan permainan tadi. Anak mau menjawab semua pertanyaan konselor, bagaimana untuk menjadi pemenang dan apa yang harus dilakukan. Anak menjawab: konsentrasi dan aturan. Tindak lanjut: anak merasa nyaman dengan permainan, bahkan tantangannya ingin ditambah lagi sehingga anak menggambar lingkaran sendiri.

Fase 4, media yang digunakan ialah refleksi permainan *goal setting*. Hasil konseling ialah anak mau diajak mengambil hikmah atau pelajaran dari permainan *goal setting* termasuk masalah anak yang tadi melanggar aturan dan disuruh mengulang. Kemudian konselor membawa pada pertanyaan apakah yang dilakukan anak di kelas tentang aturan-aturan dan pentingnya konsentrasi. Anak antusias menjawab dan menyadari bahwa tindakan yang pernah dilakukan di kelas yang tidak mengikuti aturan membuatnya diberi teguran oleh ibu gurunya dan anak berjanji tidak akan mengulanginya.

Fase 5, tujuan konseling untuk mengubah perilaku menyimpang dari norma menjadi perilaku yang sesuai dengan norma. Proses konseling ialah anak kembali diajak bermain *goal setting* dan konselor menekankan aturan dan konsentrasi. Konselor melakukan observasi keadaan HAA saat permainan *goal setting* ke-2. Hasil konseling ialah anak terlihat semakin antusias, bahkan sering mengulang kata-kata konsentrasi. Ketika garis *start* terhapus karena diinjak, anak dengan inisiatif sendiri menggaris dulu baru memulai permainan, dan memastikan kakinya tidak menginjak garis. Kemudian ketika selesai permainan anak diajak kembali mengambil hikmah dan berkomitmen bersama untuk menaati aturan dan konsentrasi saat di kelas, anak terlihat senang dan mau berkomitmen dengan konselor. Evaluasi dan tindak lanjut ialah anak harus diberi dukungan atau penghargaan setelah melakukan apa yang dijanjikan yaitu taat aturan dan konsentrasi.



c. Tindakan konseling pada TAM

Permasalahan yang dihadapi oleh TAM (L) ditunjukkan pada perilaku yang paling sering muncul yaitu menggigit, menendang, memukul atau berkelahi dengan anak lain (berperilaku yang menyakiti orang lain). Didukung amatan guru bahwa ketika TAM marah, emosinya langsung meledak-ledak. TAM akan langsung memukul, menendang teman-teman disekelilingnya bahkan teman yang tidak terlibat masalah dengan dia. Pada fase awal, proses konseling konselor membangun *rapport* dengan konseli.

Fase 1, media yang digunakan pada fase ini ialah buku cerita bergambar. Tema-tema buku cerita bergambar yang dapat dipilih untuk kasus ini berhubungan dengan budi pekerti yang baik, tidak menyakiti orang lain dan persahabatan, sehingga dapat melatih anak untuk mampu berperilaku tidak menyakiti orang lain. Pada awalnya anak terlihat malu-malu namun tetap mau membaca buku cerita dan melakukan refleksi tindakan yang

sesuai dengan buku cerita. Tindak lanjut, karena fase 1 berada di ruangan kelas, sehingga terlihat banyak distorsi dari anak lain, namun sebenarnya tidak berpengaruh dengan konsentrasi anak.

Fase 2, anak terlihat menjawab dengan penuh hati-hati dan kurang menjaga kontak mata dengan konselor meskipun konselor sudah mencoba untuk menatap anak. Terutama saat anak bercerita saat berebut mainan dengan adiknya. Tindak lanjut, anak sepertinya kurang merasa nyaman sendirian dan mengetahui dirinya sedang direkam, sehingga anak masih menjaga jarak. Fase berikutnya dapat dicoba dengan mengajak teman.

Fase 3, media yang digunakan ialah buku cerita bergambar. Dalam buku cerita yang disajikan selain ada cerita, anak juga melakukan aktivitas menempel stiker sesuai gambar. Anak melakukan secara mandiri. Pada awalnya konselor membantu memegang kertas dan lama-kelamaan konselor memintanya untuk mengerjakan sendiri. Anak mau dan patuh untuk





melakukannya. Kemudian ketika konselor merefleksikan cerita tersebut dengan kegiatan sehari-hari, anak menceritakan alasan mengapa anak menangis di kelas, karena diejek. Kemudian anak juga mau mencontohkan ejekan temannya. Evaluasi dan tindak lanjut, anak sepertinya kurang merasa nyaman sendirian dan mengetahui dirinya sedang direkam, sehingga masih menjaga jarak.

Fase 4, tujuan konseling untuk membantu konseli dalam pemecahan masalah psikologis. Proses konseling: (1) anak diajak melakukan refleksi lebih mendalam tentang cerita dan kemudian diminta untuk bercerita lebih mendalam tentang mengapa ia memukul temannya dan bagaimana dampaknya, (2) anak menyadari

kepercayaan yang merusak diri dan mengatakan akan meminta maaf. Selanjutnya anak diberikan gambaran mencari pilihan lain untuk menghindari teman yang mengejek dan apa yang harus dilakukan untuk teman yang mengejeknya nanti.

Fase 5, perlu dilakukan evaluasi dan tindak lanjut dengan mencoba mengajak teman yang sering berkelahi dengan konseli sehingga dapat terlihat komitmen yang disampaikan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa model konseling SPICC mampu meningkatkan kemampuan penyesuaian diri anak. Berikut ini disajikan tabel yang menguraikan perubahan-perubahan perilaku dan hasil yang diinginkan anak selama proses konseling pada siklus 2.



Tabel 3. Peningkatan Kemampuan Penyesuaian Diri Anak melalui Model SPICC pada Siklus 2

Fase	Proses konseling	Pendekatan yang digunakan	Perubahan perilaku dan hasil yang diinginkan
1	Konselor membangun rapport dengan anak, sehingga anak merasa nyaman berada di dekat konselor	Terapi berpusat pada konseli	Berbagi cerita membantu anak untuk mulai merasa lebih nyaman
2	Konselor menggali kesadaran anak untuk mengenali masalahnya dengan merefleksikan pesan-pesan dari buku cerita bergambar dan permainan <i>goal setting</i>	Terapi gestalt	Anak mau bercerita dan mulai menyadari permasalahan yang dihadapi di kelas dengan media buku cerita bergambar, boneka tangan, dan permainan <i>goal setting</i> .
3	Konselor mengajak anak mendiskusikan masalahnya dalam kehidupan sehari-hari	Terapi naratif	Anak mulai memahami bahwa terdapat hikmah di balik cerita dan permainan yang dilakukan dengan masalah yang dihadapi anak
4	Anak menyadari bahwa perilaku yang bermasalah dalam dirinya akan memberikan dampak negatif bagi diri dan orang lain	Terapi perubahan kognitif	Menantang perilaku yang bermasalah dalam dirinya untuk diganti menjadi perilaku yang baik
5	Anak belajar melatih, bereksperimen, dan mengevaluasi perilaku positif yang diharapkan	Terapi perilaku	Anak berkomitmen untuk mengubah perilaku yang negatif menjadi perilaku yang positif

4. Pembahasan

Permasalahan hambatan peyesuaian diri anak TK pada penelitian ini dapat diidentifikasi dalam 2 fokus utama yaitu masalah interpersonal dan intrapersonal. Permasalahan yang dihadapi ANS (P) ditunjukkan pada perilaku diam

dan tidak mau berbicara jika ada masalah seperti anak TK yang lain. Permasalahan HAA (L) yaitu tingkat konsentrasi yang tidak baik. Pengamatan tambahan oleh guru ditemukan bahwa HAA belum memahami konsekuensi dari tindakan yang dilakukannya (terutama perilaku-perilaku yang negatif), pola asuh ayah dan

ibu di rumah terkadang bertolak belakang, dan anak lebih banyak diasuh oleh pembantu. Permasalahan TAM (L) ialah menggigit, menendang, memukul atau berkelahi dengan anak lain (berperilaku yang menyakiti orang lain). Didukung amatan guru bahwa ketika TAM marah, emosinya langsung meledak-ledak. TAM akan langsung memukul, menendang teman-teman disekelilingnya bahkan teman yang tidak terlibat masalah dengan dia.

Kasus-kasus yang dihadapi ketiga konseli tersebut tidak sesuai dengan tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai pada masa kanak-kanak awal, yaitu belajar membedakan benar dan salah, dan mulai mengembangkan hati nurani. Kegagalan dalam pencapaian tugas-tugas perkembangan mengakibatkan adanya tekanan-tekanan dan ketegangan yang mengarah kepada keadaan krisis (Hurlock, 1991).

Permasalahan ANS (P) dan HAA (L) lebih cenderung kepada kasus intrapersonal. Hal ini ditunjukkan bahwa ANS lebih banyak perilaku diam dan tidak mau berbicara jika ada masalah, dan HAA memiliki tingkat konsentrasi yang rendah. Temuan kasus ini dibahas oleh Wallace,

Alison et.al. (2011) bahwa idealnya dimensi intrapersonal pada anak tersebut dimanifestasikan dengan perilaku-perilaku perhatian, kemandirian, pengaturan emosi (regulasi emosi), resiliensi, efikasi diri harga diri, spiritualitas, rasa keingintahuan meingkatnya orientasi pada tugas-tugas keyakinan berkomunikasi, empati, dan penerimaan. Lebih lanjut Wallace, Alison et.al. (2011) memberikan solusi terhadap kasus-kasus tersebut dengan diadakannya konseling individual. Hal ini sesuai dengan pemilihan pendekatan penelitian *action research* melalui model konseling SPICC.

Kasus TAM (L) dapat dikategorikan pada permasalahan interpersonal dengan bentuk-bentuk menggigit, menendang, memukul atau berkelahi dengan anak lain (berperilaku yang menyakiti orang lain). Beberapa bentuk perilaku bermasalah tersebut dapat dinamakan bentuk agresivitas fisik. Hal ini sesuai dengan studi longitudinal yang dilakukan oleh Lochman, John E. et.al (2012) bahwa anak-anak prasekolah yang mengalami perilaku bermasalah berupa perilaku agresif memiliki regulasi emosi yang rendah, permasalahan dengan teman sebaya, kenakalan, dan kegagalan sekolah. Anak-anak yang menunjukkan perilaku



agresif memberikan dampak semakin memunculkan agresifitas yang bersifat kronis, penolakan dari teman sebaya, dan hambatan proses perkembangan kognitif dan sosial. Riset ini merekomendasikan untuk memberikan intervensi preventif lebih awal pada anak. Pihak orang tua, guru, sekolah sebagai pemangku kebijakan, dan masyarakat bersama-sama berkolaborasi untuk memecahkan masalah anak. Fokus pemecahan masalah ialah pemberian penguatan (*reinforcement*) positif pada anak dan memberikan pengetahuan emosi dan melatih regulasi emosi yang tepat. Pihak orang tua menempatkan peran yang esensial untuk membimbing perilaku anak yang baik di rumah. Hal ini diperkuat dengan riset oleh Neary, Erin M. & Eyberg, Sheila M. (2002) bahwa terapi interaksi orang tua-anak atau *Parent-Child Interaction Therapy* (PCIT) mampu mengelola perilaku bermasalah pada anak. Temuan ini didukung pula dengan riset yang dilakukan oleh Syamsu A. Kamarudin (2012) yang menjelaskan bahwa perilaku prososial seperti menolong, memberi dan mengasihi yang ditanamkan kepada anak akan memberikan konsekuensi positif dan

berimplikasi pada terhindarnya anak dari perilaku agresif.

Kemampuan penyesuaian diri anak TK perlu ditingkatkan melalui layanan konseling, salah satunya ialah model konseling terpadu, terencana, dan bertahap atau *sequentially planned integrative counselling for children* (SPICC). Konselor perlu mempertimbangkan perkembangan psikologis anak TK sehingga implementasi layanan konseling menjadi lebih efektif. Hal ini senada dengan penjelasan dalam *Children's Mental Health Ontario* (2002) bahwa proses konseling merupakan proses sukarela dan memiliki hubungan interdependensi yang bersifat tidak menetap, bertujuan untuk mengklarifikasi permasalahan dan penyebabnya serta membantu konseli menemukan dan mengevaluasi solusi dari masalah yang telah teridentifikasi. Dalam proses konseling, konselor memberikan dukungan kepada konseli untuk meningkatkan pengetahuan terhadap aplikasi situasi di masa mendatang.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa model konseling SPICC mampu meningkatkan kemampuan penyesuaian diri anak TK. Hal ini



didukung dengan pendapat Isti Yuni Purwanti (2012) bahwa model SPICC mampu mengurangi kesulitan belajar pada siswa sekolah dasar, seperti: lamban dalam melakukan tugas belajar, sikap tidak peduli terhadap pelajaran, dan gejala emosional yang menyimpang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Permasalahan penyesuaian diri yang dialami oleh anak-anak TK tergolong kompleks, dan apabila tidak segera ditangani dapat memberikan dampak negatif dan menghambat tercapainya kesejahteraan psikologis anak. Model konseling SPICC berupaya mengintegrasikan berbagai pendekatan yang digunakan meliputi terapi berpusat pada konseli, terapi gestalt, terapi naratif, terapi perubahan kognitif, dan terapi perilaku. Peningkatan kemampuan penyesuaian diri anak TK dapat tercapai melalui model konseling SPICC tersebut, dengan tetap mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik masing-masing anak.

Saran

1. Saran bagi guru TK sebaiknya dapat menerapkan model konseling SPICC

bagi anak TK melalui pendampingar dari para konselor. Hal ini dapat membantu anak agar lebih cepat mendapatkan bantuan psikologis dan dapat berfungsi untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri anak.

2. Saran bagi orang tua sebaiknya selalu memberikan pola pengasuhan yang penuh dengan kasih sayang, perhatian, dan meningkatkan kepekaan diri ketika anak melakukan perilaku yang tidak baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Children's Mental Health Ontario. 2002. *Early Childhood Mental Health Treatment Training Reference Guide. Summer 2002.*
- Geldard, K., & Geldard, D. (2012). *Konseling Anak-Anak (Eds. Ketiga)*. Jakarta: PT Indeks.
- Hurlock, Elizabeth B. 1991. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Isti Yuni Purwanti. 2012. Model SPICC untuk Mengurangi Kesulitan Belajar pada Anak Sekolah Dasar. *Makalah*. Yogyakarta: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lochman, John E.; Boxmeyer, Caroline; Powell, Nicole; Jimenez-Camargo, Alberto. 2012. *Effective Daycare-Kindergarten Interventions To*



- Prevent Chronic Aggression. *Encyclopedia on Early Childhood Development*. ©2012 CEECD / SKC-ECD.
- Neary, Erin M. & Eyberg, Sheila M. 2002. Management of Disruptive Behavior in Young Children. *Inf Young Children 2002; 14(4): 53-67*. © 2002 Aspen Publishers, Inc.
- Rita Eka Izzaty. 2004. *Mengenal Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK. Buku Ajar Bidang PGTK*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Syamsu A. Kamarudin. 2012. Character Education and Students Social Behavior. *Journal of Education and Learning*. Vol.6 (4) pp. 223-230.
- Wallace, Allison; Holloway, Lee; Woods, Ronald; Malloy, Lucinda; Rose, Jillian. 2011. The Psychological and Emotional Wellbeing Needs of Children and Young People: Models of Effective Practice in Educational Settings. *Literature Review on Meeting, August 2011*.
- TINGLITERATURE REVIEW ON





SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS
Jl. Affandi, Gejayan (Mrican) Tromol
Yogyakarta 55281; e-mail: publisher@usd.ac.id



ISBN 978-602-74273-4-1



9 786027 427341



Certificate

NO.200/FKIP/V/2016

This certificate is awarded to:

Nur Cholimah, M.Pd

for successfully participating as

Presenter

In the **International Conference and Workshop on School Counseling**, with the theme
"The Role of School Counselor to Deal with Students with Special Needs in Inclusive Schools,"
held by the Guidance and Counseling Study Program, Sanata Dharma University,
in collaboration with the International Psychology Department,
The Chicago School of Professional Psychology, Chicago, USA
from May 23 – 24, 2016.

Yogyakarta, May 24, 2016

Faculty of Teachers Training and Education
Sanata Dharma University, Yogyakarta

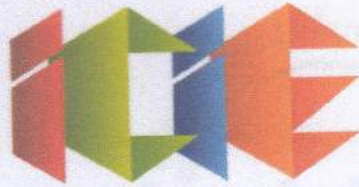
Dean,



Rohandi, Ph.D

The Chicago School of Professional Psychology
Dean,

Breeda McGrath, Ph.D



2016

PROCEEDING

**1st INTERNATIONAL CONFERENCE on
ISLAMIC EDUCATION**

October 10 - 12, 2016 | Surakarta | Indonesia

The Improvement of Education Quality and
Learning Process to Face the Recent Challenges"



Presented by



INTERNATIONAL ISLAMIC SCHOOLS ALLIANCE (ITTISHAL)
Office: Jl. Dr. Soepomo 6A Surakarta 57131 Central Java, Indonesia
Phone: (+62271) 733494, 732424 Fax: (+62271) 733494
Website: www.ittishal.net



**INTERNATIONAL CONFERENCE On
ISLAMIC EDUCATION**
**“The Improvement of Education Quality and
Learning Process to Face the Recent Challenges”**

10-12 October 2016
Sunan Hotel, Surakarta

Table Content

	Page
Introduction	ii
Committee	iii
Welcome Speech of Chairman ICIE 2016	vi
Table of Content	1
Keynote Speech :	6
Integrating Technology into Islamic Education to Promote Global Excellent Islamic Generation	
Prof. Dr. Ing. H. Bacharudin Jusuf Habibie	6
PARALLEL SESSION 1 :	8
Education Management: Quality Improvement of Islamic Education Management by Technology Reinforcement	8
1. The Determinant Factors Efficacy of School Based Management (SBM) in Senior High School in all of the Former Pati Residency	
H. Masrukhin	9
2. Academic Services Quality Improvement Based On Ict In Iain Surakarta	
Imam Makruf	22
3. The Effectiveness Of The Assignment Of Dialogue With Shiah And Apostacy Groups Via Facebook In The Coursework Of Dakwah Information Technology	
Badhli Hisyam, Muhamad Faisal Ashaari, Azimah Misrom	31
4. Organization Configuration And Management Strategy Of Education In Dealing With The Enactment Of Asean's Economic Community	
Hassan Suryono	42
5. Implementation Of Blended Learning Management In Higher Education In Surakarta, indonesia	
Daru Wahyuningsih, Suyanto, Anik Ghufron	46
6. The Experiences and Personal Religious Beliefs (PRB) of UIN Walisongo Science Teachers as a Framework for Understanding the Reshaping of their Beliefs and Implementation in Basic Biology Learning	
Nur Khasanah, Sajidan , Baskoro, Sarwanto	51
7. The Relation Between Pedagogical Competences, Emotional Intelligence And . Self Efficacy Of Teachers	
Siti Rohimah	58
8. The Effect of Signification Resource, Domination and Legitimacy on Inclusivity of Elementary School Education in Surakarta City	
Anggoro Wulansari	66
9. The Full Day School In An Effort To Improve The Quality Of Education	
Nurul Aisyah	72

PARALLEL SESSION 2 :	78
Education Methodology: Teaching And Learning; Educational Measurement And Evaluation	78
1. The Development Of Spiritual Entrepreneur-Based Evaluation Model On Islamic Education (Respond to KKNi Curriculum in Higher Education) Najihatul Fadhliah	79
2. The Implementation of Problem-Based Learning Model and Drill Method to Improve Academic Results of Tenth Grade Students of TKJ 2 on Basic Network at SMK Negeri 1 Turen Erma Widayanti, Wahyu Sakti Gunawan Irianto	86
3. Moral Values In The Amazing Islamic Fairy Book By Beby Haryanti Dewi As Material Teaching For Early Childhood Evi Chamalah	96
4. Symbolisms In Shalat (Prayer): A Conceptual Study On Shalat As The Method Of Islamic Education Muhammad Muhtar Arifin Sholeh	103
5. The Implementation Of Emu (English Moslem Union) Approach In Developing Islamic Studies And English Competence Of Untidar Moslem Students (A Case Study Conducted At Tidar University) Farikah Faradisa	118
6. Implementation Evaluation Of International Community Services As Special Program In Physic Education Study Program Faculty Of Teacher Training And Education Universitas Ahmad Dahlan Ariati Dina Puspitasari, Dian Artha K, Eko Nursulistyo	122
7. Innovation In Education Through Student Final Project Muslimah Susiliyati	129
8. The Use Of The Behavior Contract To Reduce Maladaptive Behaviors In Students With ADHD Zamzammiah Nur Aini, Munawir Yusuf, Sugini	135
9. Forming Ideal Leader For Youth In The Future In the Challenging Globalization Through Al-Ghazali's Islamic Character Education Satiul Komariah, Slamet Setioboro	144
10. Learning Model On Early Childhood Based On Local Wisdom in Madrasah Qudsiyyah Kudus Khasan Ubaidillah	152
PARALLEL SESSION 3 :	159
Education Methodology: Teaching And Learning; Educational Measurement And Evaluation	159
1. The Development Of Moral And Spiritual Literacy Based On Prophetic Education Suyatno, Siti Urbayatun, Ika Maryani, Caraka Putra Bakti	160

2. Designing Blended Learning Program for Islamic Higher Education (An Initiation to Create Collaborative Teachings among Islamic Universities) Yoyo	166
3. Science Generic Skills Improvement Through Student Centered Learning Siska Desy Fatmaryanti, Sarwanto	171
4. Survey Basic Need Motion Pencaksilat Assesment As A Source Of Study In Higher Education Agus Mukholid	176
5. Teaching Skills In Multimedia Budi Legowo, Daru Wahyuningsih	183
6. Innovative Learning Models Applied In Higher Education Tri Murwaningsih, Sasmini	188
7. Student Understanding Improvement in Class of Teaching Shalat (Prayer) Using Demonstration Approach: The Case of First Year Students of Elementary School of Islam Science and Technology Al-Albani of the Academic Year 2014/2015 Agus Purwanto	193
8. Mathematics Learning Based Islamic Economy Using Mind Map Painting Farida Esti Widayati, Ayuk Nur Sholikhah, Ade Prabowo	201
PARALLEL SESSION 4 :	209
The Substance of Education: Curriculum, Research And Development, Child Protection In Education, The Role Of The Family In Islamic Education, The Implementation Of Islamic Values Through Islamic Education	209
1. Muticulturalism Quality of a Future Teacher Trend: A Sociological Study on Freedom Writers Movie Abdillah Nugroho	210
2. Integrated Curriculum and Instruction Based on Local Wisdom in Sekolah Alam Bengawan Solo (SABS) as an Innovation in the Implementation of Character Education Yuli Ardika Prihatama, Suyudi Sastro M, Jefri Nur Arifin, Sutanto	219
3. RETHINKING OF ISLAMIC EDUCATION SYSTEM IN THE GOLDEN AGE ERA: A Case Study of Ibn Shina, Ibn Rusyd, and al-Ghazali's Learning Experiences Aly Mashar	225
4. ضرورة تحرير الجامعات الإسلامية في إندونيسيا من رواسب التبعية التعليمية والفكرية لإبراز الشخصية الإسلامية Abdul Mathin	236
5. Fulfillment of Gender Needs of Students at School Tiyas Nur Haryani, Ismi Dwi Astuti Nurhaeni, Azyani Zulfatindayu	241

6. The Implementation Of An Integrative Model Of Adventure-Based Counseling And Adlerian Play Therapy To Increase Adjustment Ability Of Preschool Children	
Rita Eka Izzaty, Budi Astuti, Nurcholimah	248
7. Peace Education: Islamic Perspective	
Wahyu Nanda Eka Saputra, Santi Widiyarib, Devita Ayu Mei Dina	257
8. INDONESIANIZATION OF ISLAM: The Role Of Islamic Educational Institutions In Strengthening The Moderate Islam In Indonesia	
Toto Suharto	261
9. Islamic Religious Value In Traditional Ceremony Of Begalan Banyumasan As Educational Character At Schools In Central Java	
Kundharu Saddhono, Alva Kurniawan	271
10. Inculcated Values by Parents to Early Children	
Nurcholimah, Rita Eka Izzaty, Budi Astuti	278
11. Governing Indonesia's Secondary Education System: Challenges and Opportunities for Improvement in the Province of Yogyakarta 2016	
Jumintono, Astrid Meilasari Sugiana	284
12. Muhammadiyah Teachers' Challenges in Implementing a Legal Decision of the Tarjih Council on Smoking Prohibition (A Case in Kudus, the Central Java)	
Anita Aisah	299
13. The Role Of Career Woman In Islamic Education Field In A Digital Era	
Anisa Dwi Makrufi	310
14. Reconstruction of Higher Education Curriculum to Prepare the next Generation	
Sarwanto	318
PARALLEL SESSION 5 :	324
International Implementation of Islamic Education	324
1. Etnoscience and Etnoteknologi Preching Moluccas	
Syarifudin	325
2. The Dispute Between <i>Mektab & Medrese</i> And Efforts For <i>Medresetü'z-Zehra: The Society Of Eastern Turkey</i>	
Kamaruzaman Yusoff, Mansoureh Ebrahimi, Omer Yilmaz	338
3. Evolution of Higher Education System in Malaysia and Its Challenges	
Mansoureh Ebrahimi, Norliza Mohd Zain, Velantina Aspah, Nor Aina Mohmud, Normazni Abdullah	351
4. Leadership and Management for Internationalization of Higher Education	
Fatemeh Hamidifar, Kamaruzaman Yusoff, Mansoureh Ebrahimi	363
5. Religious Education and Containment of Radical Elements: The Case of Malaysia	
Wiwin Oktasari, Fauziah Fathil	377

6. Islamic Education in the Era of Technological Wave : A Case in Indonesia Today	387
Arif Rahman	
7. Globalisasi Dan Prospek Pengembangan Bagi Perguruan Tinggi	393
Muhammad Munadi	
8. Interdisciplinary Group Discussion As A Role Model To Improve Lecturer's Professional Development	401
Arina Rohmatika	
Invited Speaker	
Topic : Strengthening Innovation on Islamic Education & Implementation of Islamic Education and Multiculturalism	408
1. Prof. Dr. Youssef Mohammed Aldous (Riyadh University)	409
2. Dr. Ing. Ilham A. Habibie, MBA (General Secretary of IIFTIHAR)	419
3. Benita Chudleigh (Program Manager Education, Development Cooperation, Australian Embassy)	426
4. Dr. Hamid Slimi (Canadian Centre for Deen Studies)	433
5. Hj. Eny Rahma Zaenah, SE, MM (President Director of ITTISHAL)	438
6. Prof. Dr. Badhlihisham Mohd Nasir (Universiti Teknologi Malaysia)	451

INCULCATED VALUES BY PARENTS TO EARLY CHILDREN

Nur Cholimah¹, Rita Eka Izzaty², Budi Astuti³

¹Universitas Negeri Yogyakarta, Early Childhood Education Department, Yogyakarta, Indonesia

nurcholimah@uny.ac.id

²Universitas Negeri Yogyakarta, Psychology Department, Yogyakarta, Indonesia

rita_ekaizzaty@uny.ac.id

³Universitas Negeri Yogyakarta, Guidance and Counseling Department, Yogyakarta, Indonesia

budi_astuti@uny.ac.id

Abstract

Value education on early children is one of important priorities to shape children's strong character and personality. Therefore, this research is aimed at exploring inculcated values by parents to early children. The respondents of this survey research were 45 parents who had children age 4-6. The research was conducted in An-Nuur Early Childhood Education Program, Krapyak, Sleman, Yogyakarta. To collect the data, this research employed open questionnaire. The respondents (parents) were asked to choose values expected and taught to children. On the instrument, there were 10 important values to choose by the respondents. They were: honesty, comity, manners, discipline, independence, respecting others' right, modesty, social responsibility, empathy, and bravery. Furthermore, the parents were asked to write down unwritten values on the questionnaire. Then, the respondents were asked to rank the values based on the priority of shaping children's characters. Based on the values ranked by parents, there are 4 categories of values taught to children, starting from the most to the least important. They are: 1) honesty, comity, and manners; 2) harmony, discipline, independence, and respecting others; 3) modesty and social responsibility; and 4) empathy, gratitude, bravery, and patience. The instrument is in the form of open questionnaire which consists of various values frequently transmitted by parents to early children.

Keywords: values, parents, early children.

Introduction

Preschool period is an important stage on human life (Berk, 2012) since on that period, intelligence development increases from 50% up to 80%. Furthermore, on that period, children begin to be sensitive in receiving various efforts to develop all potential possessed (National Ministry of Education, 2008). This also means that an early age ranging from 0-6 years old is a foundation to shape individual development. Moreover, in preschool years, the foundation of behavior formation through habituation and training should have been taught to children.

Family is a small unit where children are able to learn values and understand the world (Soekanto, 2004). Educating children from early ages is definitely important. Children must get and be familiar with both formal education as well as education which teach values. Educational values relate to children's behavior, either words or action, and the values are shaped through experience and gained from environment through education and nurture (Hasan, 2012). Some scientists predict that giving stimulation in this period will influence

children's future development. However, if the children's environment including parents, education, and society gives inappropriate stimulation, they will not probably develop as expected.

Puspitasari and Ardani's (2014) research on the prevalence of emotional problems and preschool children's behavior in Pande, East Denpasar shows that abnormal values of emotion, hyperactivity, aggressive behavior, and peer relationship scales mostly occur on children age 6. Emotion scale has a percentage of 83.3%, hyperactivity is as much as 100%, and peer relationship is as much as 75%. In this age, children start to come to real world, try to perform their responsibility, and are prepared to attend schools. Therefore, it arises emotional and behavioral changes related to their new peers. Moreover, this research explains that emotional and behavioral changes of early children are influenced by family, especially methods of parents' nurture.

The phenomena mentioned above raise empathy. To prepare a qualified human resource, good education must be taught to children from the early period. Children not only learn formal education, but also education of values which relies on all parties, especially family where children learn to acknowledge world for the first time. Therefore, family as well as educational institutions have similarly important roles in giving children appropriate stimulations and guidance to create qualified generations. Parents expect that their children have soft character and are accepted in the society. Therefore, parents expect that family environment or schools can teach positive values or local wisdom values which enable children to grow, develop, and be accepted by society.

From the previous explanation, it can be concluded that early children period is a fundamental of children's future development. Children were born to be holy and they are the God's madate to parents. Furthermore, children were born innocent with pure heart and mind and thus, parents receive the God's blessing with their existance. It is no wonder that parents and society are fully responsible for children's good development. As the result, they will be a useful creature for themselves, family, society, nation, and religion based on the God's (Alláh) rules.

Methodology

Research Methods

This research employed survey research model. The research respondents in the beginning step (survey) were 45 parents who had children age 4-6. This step was aimed to examine values taught by parents. This research in An-Nuur Early Childhood Education Program, Krapyak, Sleman, Yogyakarta. Meanwhile, to collect the data, this research employed an open questionnaire. The respondents (parents) were asked to choose the values expected/taught to children. Then, they were asked to rank those values based on the priority which shapes children's character.

Research Findings

The 45 respondents who filled in the instrument show 10 important values to develop. They are: honesty, comity, manners, discipline, independence, respecting others' right, modesty, social responsibility, empathy, and bravery. Meanwhile, based on the ranks of recommended values for children, there are 4 categories of values starting from the most to the least important. They are 1) honesty, comity, manners, 2) harmony, discipline, independence, repecting others' right, 3) modesty, social responsibility, and 4) empathy, gratitude, bravery, and patience. The instrument used was in the form of open

questionnaire which consists of values frequently taught by parents to early children. The questionnaire gives parents chance to write down not mentioned values.

Discussion

Values are important parts of experience influencing individual behavior. Through values, an individual has a guidance to behave, think, live, and interact with others (Eyre & Eyre, 1993). Having good values is expected to bring someone to better life. Therefore, education of values must be taught to early children. Teaching character values to early childhood is the responsible of all parties including family, teachers, and society. Family as a small-social unit is the primary and initial education environment for children (Soekanto, 2004). This shows that a family is the most responsible environment which educates children. Furthermore, parents must teach fundamental of education, socialization process, and children's life in society.

The family's contribution through parenting is aimed at guiding and maturing children. Each parent has different parenting orientation based on their culture and era (Andayani dan Koentjoro, 2004). Characteristics of individual life are influenced by dominant culture of the surrounding (Idrus, 2012). Appropriate parenting will influence children's future life. Furthermore, giving appropriate education, affection, and parenting will influence children's character. Parents' role in parenting is giving fundamental of education, attitude, basic skills of religious education, character, manners, affection, sense of comfort, rule subservience, and habit inculcation. In addition, a family also has roles in teaching children values and behavior accepted by society.

Some general values taught by parents to children are moral value, spiritual development, social-cultural values, character education (Halstead & Taylor, 2000). The research finding shows that some values of local wisdom taught by parents are honesty, respect, manners, discipline, independence, respecting others' right, modesty, social responsibility, and empathy. Those values are considered important and expected to be taught. Furthermore, the values are the manifestation of parents' hope toward children's behavior and profile. Thus, those values are taught with the hope that children can have socially accepted character.

To have socially accepted behavior and moral values, an individual must be able to differentiate goodness and badness. Honesty value is crucially taught to children and trained since the early age. Honesty is an effort to be a reliable individual (Fadillah & Khorida, 2014). Honesty is not created by itself. To be an honest person, someone needs a lot of daily exercises and habituation.

Besides teaching honesty value, parents also teach the discipline and independence values. According to Alwi in Indonesian Dictionary (2002), discipline has three meanings: rules and regulation, obedience, and subjects. It can be interpreted that rules and regulation are regulations to obey or in other words, discipline is an action showing orderly and obedient behavior to any stipulations and regulations. Discipline strongly relates to rules, laws, or society custom. Therefore, discipline is not separated from society culture. As a member of society, a child is also taught discipline value from his early period. And thus, he will be accepted in the society.

Discipline also relates to life value and quality in future period (adulthood). Therefore, discipline must be trained and habituated to make it as a human need (Marijan, 2012). The goal of teaching discipline in early children is to create children's good character and accepted behavior based on social and cultural values of children's environment (Aulina, 2013). From the early period, parents need to teach children discipline on managing meal,

time, studying, and worshipping. Parents or teachers are expected to explain benefits of discipline for children before they ask children to work in discipline. This will make the children understand the purpose of being discipline. Finally, applying discipline will bring positive benefits for children's development. According to Schaefer (in Aulina, 2013), discipline includes teaching, guidance, and encouragement performed by adult in order to help children learn live as a social creature and to achieve children's optimal development. Applying discipline in all aspects of life is to make children have self-control. It means that early children are able to control themselves to perform good action and prevent bad action. Discipline is a process which must be performed and habituated all the time. Thus, discipline must be continually performed. Besides, parents should not force children in teaching discipline, but they must habituate it in childrens' daily activities. As the result, children will perform discipline with high awareness instead of force. Furthermore, children will completely understand that the purpose of discipline is to create children's better life and happiness.

Another important value that parents must teach is independence. Parents boast to an independent child. According to Indonesian Dictionary (2012), independence means a situation in which a person stands by himself and is not dependent on others. Independence behavior formed from early period makes children independent from parents and automatically raises children's confidence. Thus, children can make their own decision. Independence does not rise by itself. It needs a lot of exercises and continuous train. Children who are not trained to be independent from the early age will be highly dependent on others and less responsible until they grow up. Therefore, parents crucially teach independence to early children.

Early children must also be responsible for what have been done. Similar to other values, responsibility value does not rise by itself. It must be continually trained and performed. Early childhood is considered as a golden period for teaching good values because in this period children quickly comprehend values and habituate them (Mutiah, 2010). Therefore, parents must be sensitive in teaching good values to children. Parents are not supposed to perform bad action because children will probably imitate it.

Children's responsible behavior can be taught through simple activities. For example, children must be responsible for tidying up their bedroom before doing another activity in the morning, or they must be responsible for tidying their toys and putting them back. Responsibility must be taught since early period because it helps children learn self-responsibility and raises environmental awareness.

As a social individual, children are not separated from society and others' help. Thus, they must be taught to have social behavior and social awareness. As a social individual, children need others' help directly or indirectly. If they do not have social awareness, they will not receive society's awareness. Furthermore, children must also be taught cultural values of the society, such as manners.

Cultural value is also importantly acquainted and habituated to early children. Magnis and Suseno (1999) explain that cultural value taught to early children is harmony attitude to keep the society harmonious. Harmony means calmness and peace without disagreement and conflicts. Meanwhile, the purpose of comity is to manage social interaction patterns with others, including the way to speak, behave, interact, and respect. Comity includes respecting self, others, and living things.

Cultural values which are considered important to teach are constructed in the form of hopes toward children's behavior. The values frequently socialized by parents to children are: (a) diligent worship, with the hope that children will be pious, responsible, and tolerant;

(b) honesty, with the hope that it will bring advantages and dishonesty will bring disadvantages; (c) comity to elder, with the hope that children are willing to help others, respect others disregarding their social status, and stay humble; (d) being harmonious with relatives and society, with the hope that children will have sensitivity and are willing to give assistance in the form of energy, time, or material, then they will be accustomed to share, budge, help others, and prevent conflicts; and (e) learning achievement, with the hope that children will diligently attend the school and study, then their learning process and behavior will intensively be monitored at home as well as school (Lestari 2013).

In Islam, a child has vertical relationship with his God and horizontal relationship with his parents and society. The relationships educate children to be responsible. Through good parenting and education, a child will become a good character as his nature. However, misleading parenting and education will create a child with bad character which is inappropriate with Islamic norms.

A child as the God's mandate forms 3 dimensions of relationship in which parents are the central. The first relationship is among parents and the God which is caused children existence. The second relationship is between a child (who still needs guidance) and the God through his parents. The third relationship is among a child and parents under the guidance and rules of the God. In performing the God's precious mandate, in the form of child, parents must put Islamic rules as the base of educating and guiding their child. Therefore, he will be a pious person who always takes ways wanted by the God and have a strong character to face the world. Educating children as a pious, civilized, and Islamic human is aimed at maintaining the nature of human who keeps religious values and rules. A child has two potentials either to be good or bad. Therefore, parents are obligated to guide him based on Islamic guidance in order that the child can worship and interact with the God correctly. Children must get good and correct nurture, guidance, and education and thus, they will have good characters, and finally, they will become pious teenagers, adult, and parents. As the result, children as the next generation of the country will grow and develop based on the parents' expectation and the God's rules. Peaceful, happy, and harmonious family life is good for all humans and it is basic human need.

Conclusion

Human success is determined not only by intellectual intelligence, but also by well emotional, social, and spiritual intelligence. Some values taught by parents to children are honesty, comity, manners, discipline, independence, respecting others' right, modesty, social responsibility, and empathy. Education of values is importantly taught to early children because creating a good character takes a long process.

Teaching positive values to children is not merely in the form of oral teaching, but also in the form of training and early habituation. As the consequence, children will apply in their life. Acquainting and teaching values in early period can be children's guidance in the future. The hopes of parents in An-Nuur Early Childhood Education Program/Kindergarten are in line with the Noble Qurán and Hadith. They believe that good and Islamic moral is the most important aspect in creating future generation.

References

- Andayani, B. & Koentjoro. (2004). *Psikologi Keluarga. Peran Ayah Menuju Coparenting*. Yogyakarta: Citra Media.
- Berk, L. E. (2012). *Development Through Lifespan; Dari Prenatal sampai Remaja (Edisi Kelima)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

- Choirun Nisak Aulina. (2013). *Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini*.
- Depdiknas. (2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Eyre, Linda & Eyre, Richard. (1993). *Teaching Your Children Values*. New York: Rockefeller Center.
- Franz Magnis-Suseno. (1999). *Etika Jawa. Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijakan dan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Halstead, J. Mark & Taylor, Monica J. (2000). Learning and Teaching about Values: a review of recent research. *Cambridge Journal of education, Vol. 30, No. 2, 2000*.
- Hasan Alwi, dkk. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke tiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Imam Musbikin, (2003). *Mendidik Anak la Shinchuan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Luh Gede Meilia Puspita Sari & Iga indah Ardani. (2014). Prevalensi Masalah Emosi dan Perilaku pada Anak Prasekolah di Dusun Pande Kecamatan Denpasar Timur. *Jurnal Medika Udayana, Vol 3, No 11, 2014*.
- Maimunah Hasan. (2012). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: DIVA Press
- Marijan. (2012). *Metode Pendidikan Anak*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Muhammad Fadillah dan Lilif Muallifatu Khorida. (2014). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Muhammad Faudzil Adzim (2015). *Positive Parenting*. Yogyakarta: Pro-U Media
- Muhammad Idrus. (2012). Pendidikan Karakter pada Keluarga Jawa. *Jurnal Pendidikan Karakter Tahun II, No 2, Juni 2012*.
- Soerjono Soekanto. (2004). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sri Lestari. (2013). *Psikologi Keluarga. Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

International Conference on Islamic Education
organized by
International Islamic Schools Alliance (ITTISHAL)

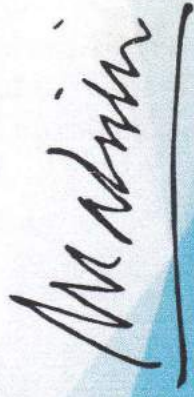
CERTIFICATE

This is to certify that paper entitled
Inculcated Values by Parents to Early Children

authored by

NUR CHOLIMAH, M. Pd

has been accepted and published in the proceedings of
International Conference on Islamic Education (ICIE) 2016
held in Surakarta, Central Java, Indonesia
on October 10 - 12, 2016



Prof. Dr. -Ing H. B. J. Habibie
Board of Trustees
International Islamic Schools Alliance (ITTISHAL)



Hj. Eny Rahma Zaenah, SE, MM
President Director
International Islamic Schools Alliance (ITTISHAL)